

Variasi Makna *Nūr* dalam Al-Qur'an (Trichotomy Relations Charles Sanders Peirce)

Nur Fadhilah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Email: nnurfadhilah1404@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi variasi makna *nūr* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika trikotomi Charles Sanders Peirce, yang meliputi tiga aspek utama: representamen, objek, dan interpretan. Dalam Al-Qur'an, *nūr* memiliki makna yang beragam, baik secara literal maupun metaforis, mencakup aspek fisik, spiritual, dan simbolis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tematik terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *nūr*. Dari hasil penelitian ini menemukan bahwa *Nūr* tidak hanya sekedar kata yang tidak bermakna melainkan simbol kekuatan spiritual dalam memerangi kegelapan dan menjadi tanda yang diinterpretasikan sebagai Cahaya Illahi, Kitab-kitab Allah, petunjuk dan wajah orang-orang mukmin pada hari akhir. Studi ini menegaskan bahwa variasi makna *nūr* mencerminkan keunikan bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan universal yang relevan dalam berbagai konteks. Selain itu, pendekatan semiotika ini menawarkan perspektif baru dalam memahami dimensi simbolik dan filosofis ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Nūr*, Al-Qur'an, Semiotika, Charles Sanders Peirce, Trikotomi, Tafsir

Abstract

This study aims to explore the variation of the meaning of *nur* in the Qur'an using Charles Sanders Peirce's trichotomy semiotic approach, which includes three main aspects: representamen, object, and interpretant. In the Qur'an, *nur* has various meanings, both literally and metaphorically, including physical, spiritual, and symbolic aspects. This study uses a qualitative method with a thematic analysis approach to verses containing the word *nur*. The results of this study found that *nur* is not just a meaningless word but a symbol of spiritual power in fighting darkness and becoming a sign interpreted as Divine Light, the Books of Allah, guidance and the face of believers on the last day. This study confirms that the variation of the meaning of *nur* reflects the uniqueness of the language of the Qur'an in conveying universal messages that are relevant in various contexts. In addition, this semiotic approach offers a new

perspective in understanding the symbolic and philosophical dimensions of the verses of the Qur'an.

Keywords: *Nūr, Al-Qur'an, Semiotics, Charles Sanders Peirce, Trichotomy, Interpretation*

Pendahuluan

Nūr adalah cahaya yang direpresentasikan sebagai penerang dan sesuatu yang menyinari kegelapan, *Nūr* yang dimaksud sebagai penerang menjelaskan macam sifat-sifat dan karakteristik cahaya. Kajian ini menjadi menarik dalam Qur'an sebab *Nūr* terdapat beragam jenis interpretasi di antaranya cahaya Allah sebagai pancaran yang menyinari alam semesta, yang berarti cahaya Allah diinterpretasikan sebagai penerang bagi seluruh alam semesta. Ada empat pendapat tentang redaksi ayat cahaya sebagai penerang Allah diantaranya Ibnu Abbas dan Anas berpendapat bahwa cahaya langit dan bumi yaitu Allah memberikan penerang atau petunjuk bagi seluruh makhluknya kemudian menurut Mujahid adalah Allah pengatur segala urusan yang terdapat baik langit maupun bumi, menurut Abi Allah adalah pencipta semesta alam, lalu sebagian ulama menjelaskan bahwa Allah sebagai cahaya bagi langit dan bumi itu sendiri ¹.

Pemaknaan *Nūr* atau cahaya juga sering dijumpai dalam beberapa pembahasan contohnya cahaya dalam makna sains, cahaya dalam makna ilahi dan cahaya yang digunakan dalam penamaan surah ke dua puluh empat al-Qur'an yaitu surah *An-Nūr* (Cahyati, 2023). Berdasarkan pemaknaan cahaya dalam ilmu sains cahaya adalah sebuah gelombang atau pantulan yang memiliki kecepatan tertinggi ². Faktanya dalam gelombang cahaya bisa merambat tanpa perantara medium contohnya gelombang cahaya matahari yang memancarkan cahayanya ke bumi, lalu pemaknaan cahaya secara ilahi adalah zat yang menampakkan, terang dan menerangi atau pancaran yang bersumber dari zat-Nya. Walaupun sang pemberi zat adalah zat yang paling tampak terang benderang atau cahaya diatas cahaya. kecenderungan makna *Nūr* atau cahaya lebih kepada sifat Allah dan ciptaannya. Meski ada beberapa pemahaman yang memaknai cahaya sebagai hidayah atau petunjuk dari Allah.

Selain kata *Nūr* yang kita baca pada surah kedua puluh empat yakni surah *An-Nūr*, penulis juga sering mendapatkan sebuah tanda dari kata *Nūr* pada penamaan sebuah masjid, sekolah-sekolah, bahkan penamaan sebuah tafsir. Berdasarkan pemaparan ini, penulis beranggapan bahwa kata *Nūr* tidak hanya sekedar kata yang tak berarti dalam Qur'an. Pemaknaan *Nūr* memiliki makna yang terus bermetamorfosis kedalam kata unik serta interpretasi yang berbeda-beda. maka dari itu, dari uraian permasalahan ini. Penulis bertujuan melengkapi penelitian terdahulu serta

¹ Ahmad Khoiri, "Al-Qur'an Dan Fisika (Telaah Konsep Fundamental: Waktu, Cahaya, Atom, Dan Gravitasi)," *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* 1, no. 1 (2018): 94.

² Arif Iman Mauliddin, "Telaah Kritis Makna Hujan Dalam Alquran," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 1 (2018): 89, <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.382>.

menganalisis variasi makna *Nūr* yang terdapat pada ayat Qur'an dengan menggunakan analisis kualitatif bertujuan untuk menganalisis sebuah pesan sebagai objek penelitian³ dan menerapkan trikotomi semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini mengenai variasi makna cahaya dalam al-Qur'an yang berfokus pada term *Nūr* dalam konteks ini *Nūr* tidak hanya sekedar makna yang diterjemahkan sebagai cahaya fisik, tetapi mencakup berbagai makna simbolis spiritual yang memiliki implikasi bagi kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, untuk memahami variasi makna *nūr* dalam konteks ini, Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb menjadi sumber-sumber tertulis yang penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana *nūr* dipahami dalam berbagai konteks ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik berbasis teori trikotomi Charles Sanders Peirce (Representamen, Objek, dan interpretan). Penelitian ini bertujuan mengungkap variasi makna *nūr* dalam Al-Qur'an. adapun data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *nūr*, sedangkan data sekunder mencakup kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta kajian linguistik Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi konteks penggunaan *nūr* dalam ayat-ayat Al-Qur'an, lalu mengklasifikasikan maknanya berdasarkan teori trikotomi Peirce. Relasi antara tanda, objek, dan interpretan dianalisis untuk memahami dimensi simbolis, indeksikal, dan ikonis kata *nūr*.

Hasil dan Pembahasan

A. Tinjauan Umum Semiotika Charles Sanders Peirce

Semeion berarti tanda diterjemahkan dalam bahasa Yunani. Semiotika adalah sumber ilmu pengetahuan sastra, secara terminologis dapat ditinjau bahwa semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang berfokus pada sebuah objek tanda terhadap seluruh proses yang berkaitan dengan tanda. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam perjalanan semiotika ada beberapa konsep yang diperkenalkan oleh tokoh semiotika di antaranya Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, John Fiske dan Charles Sanders Peirce. Konsep semiotika yang dikenalkan oleh Peirce adalah konsep semiotika yang cenderung digunakan untuk mengkaji karya sastra menggunakan tiga unsur trikotomi yaitu sebagai representamen, Objek dan interpretan⁴.

³ Nur Sapiyah, *Penelitian Kualitatif*, ed. Sazali Hasan, cetakan pe (Medan: Wal ashir, 2020).

⁴ E.D. Siregar and S. Wulandari, "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 04, no. 1 (2020): 29–41.

Pada tahun 1890 di Cambridge Charles Sanders Peirce lahir tumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga cendekiawan, semasa pendidikannya beliau menyelesaikan pendidikannya di Harvard. Peirce kemudian menjadi pendidik ilmu logika dan filsafat di Universitas John Hopskin dan Universitas Harvard. Pada akhir abad ke-19 di Amerika Ia mencetuskan istilah semiotika yang menerapkan konsep tersebut pada doktrin formal tanda.⁵ Pada tahun 1868 penerapan semiotika Peirce pada tanda diperkenalkan pertama kali dalam tulisan artikelnya yang berjudul *The Journal of Speculative Philosophy*. Kemudian pada tahun 1896-1914 awal mula teori semiotika dikembangkan secara mendetail. Menurut Peirce, kita tidak akan pernah bisa berfikir jika tidak melalui tanda. Oleh karena itu, perlunya mencari faktor eksternal untuk mengolah pikiran dengan mencari faktor atau bukti eksternal jalan pikiran dengan mencari sebuah tanda (Misak, 2004).

Peirce juga memiliki ciri khas khusus dalam mendudukkan pemaknaan sebuah tanda. Peirce mengelompokkan tanda menjadi tiga bagian yaitu relasi antara representamen dan objek⁶, kemudian kelompok tanda terbagi atas tiga tipe *firstness*, *secondness* dan *thirdness*. Tipe representamen tersebut terbagi menjadi *qualisign* (kualitas tanda), *signsing* (fakta sebuah tanda) dan *legisign* (makna tanda) sedangkan *interpretan* memiliki kualifikasi yaitu *Rheme*, *Dicisign* dan *Argument*⁷. Semiotika Peirce menghasilkan rangkaian pengelompokkan tanda menjadi 'Grand Theory' dalam ilmu semiotika karena mengungkapkan keseluruhan makna penandaan. dengan proses-proses yang selalu berkesinambungan dan tidak berkesudahan⁸.

Sebuah tanda tidak bisa dikatakan sempurna apabila tidak melalui proses *interpretan*, maka representamen juga berpengaruh sebagai *ground* yang diterima oleh tanda, sedangkan objek merujuk pada tanda itu sendiri⁹.

⁵ Kartini Kartini, Indira Fatra Deni, and Khoirul Jamil, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya," *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 3 (2022): 121–30, <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>.

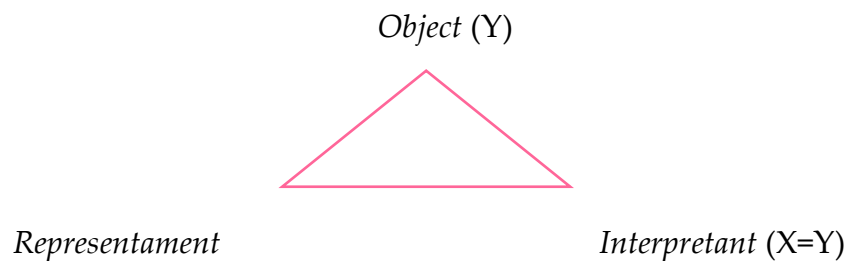
⁶ Dwi Ratih Puspitasari, "Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce)," *Jurnal SEMIOTIKA* 15, no. 1 (2021): 2579–8146.

⁷ Saleha Aryani and Mia Rahmawati Yuwita, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End," *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 65–72, <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>.

⁸ Nurun Nisaa Baihaqi, "MAKNA SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4108>.

⁹ Vina Rosalina, "PESAN DAKWAH DALAM KISAH ABU NAWAS (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 1 (2020): 74–84, <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i1.8>.

Gambar 1: Relasi Trikotomi



Selain unsur triadik atau konsep trikotominya yang terdiri dari tiga tingkat dan Sembilan sub-tipe tanda. Semiotika Peirce juga mempunyai trikotomi kedua yaitu tanda berdasarkan objek, terdiri dari icon, indeks dan simbol. Icon adalah sebuah tanda yang memiliki kesamaan dengan apa yang di maksudkannya. Adapun indeks sebuah tanda yang bersifat tergantung pada keberadaan denotasi misalnya contoh pada indeks antara asap dan api. Simbol termasuk tanda yang memiliki hubungan antara tanda atau kesepakatan misalnya tanda-tanda pada kebahasaan adalah simbol ¹⁰ atau contoh lainnya dalam masyarakat Indonesia, panggilan untuk ibu adalah “Ibu,” yang menjadi sebuah simbol. Tetapi, masyarakat Inggris menyebut “Mother,” sedangkan masyarakat Prancis menggunakan simbol “*Lamere*” yang merujuk kepada Ibu. ¹¹.

Penerapan Trikotomi Variasi Makna *Nūr* dalam al-Qur’an

Menelusuri sebuah makna semiotika dapat menjadi cabang penerapan dalam mengkaji al-Qur’an karena di dalamnya memiliki tanda-tanda yang memiliki arti. Menelusuri makna ayat al-Qur’an menjadi sebuah tanda untuk menemukan *meaning* dan *sense* sehingga memberikan arti kata dalam setiap ayat Qur’an yang memiliki tanda atau simbol yang memberikan penfasiran yang berbeda-beda ¹². Studi terhadap tanda semiotika tidak terpisahkan dari pembahasan linguistik keduanya masing-masing menelaah bahasa dari sudut pandang perspektif internal dan eksternal yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik ¹³. Kajian semiotika pada pendekatan teori Pierce dan linguistik mikrolinguistik menjadi acuan penting dalam kajian penelitian variasi makna *Nūr*.

Kata *Nūr* berasal huruf nūn-wau-ra’. Huruf-huruf tersebut merupakan mufradat dari kata نار artinya ‘gejolak yang kurang stabil dan tidak konsisten.’ Dalam ayat Qur’an, terdapat tiga kata yaitu *nar*, *nūr*, dan *munir* yang berarti cahaya atau terang.

¹⁰ Mila Syafira Rizki, Ike Atikah Ratnamulyani, and Ali Alamsyah Kusumadinata, “PERILAKU POSITIF PADA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM TAYANGAN WEB SERIES JANJI (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE),” *JURNAL KOMUNIKATIO* 6, no. 2 (2020): 59–64, <https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.3023>.

¹¹ Nensilianti, Wulan Fadilah, and Ridwan, “Sistem Tanda Dalam Webtoon The Secret Of Angel (Semiotika Charles Sanders Pierce)” 5 (2023): 58–64.

¹² Nasrul Syarif, “Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur’an,” *An-Nida’: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 5, no. 1, Januari (2007): 94–108.

¹³ (Eriyanti, et. al. 2019)

Adapun cahaya dalam Qur'an sebagai *Diya Siraj* juga bermakna sinar atau cahaya, cahaya *diya* dan *siraj* berfokus kepada sesuatu yang terpancar dari sesuatu yang memancarkan cahaya, sedangkan kata *Nūr* sendiri sebuah cahaya yang pancarannya bersumber dari lainnya.¹⁴ *Nūr* memiliki sifat umum dibanding *diya* dan *Siraj*. *Nūr* cahayanya juga mencakup sinar yang kuat maupun sinar yang lemah, kata *Nūr* selalu merujuk kepada cahaya Allah yang di pancarkan kepada langit dan Bumi.

Cahaya memiliki kesamaan dalam ungkapan kata yang terdapat pada ayat Qur'an. Secara hakiki penjelasan *Nūr* dalam buku *Lisanul Arab* yang bermakna Cahaya atau terang, tetapi pengertian secara *majazi* al-Qur'an ialah Iman dan Hidayah. Kamus *al-Munawwir*, *Nūr* juga diartikan sebagai cahaya atau sinar. Tetapi, dalam pengungkapan tentang *Nūr* banyak hal yang dapat diumpamakan dengan hal-hal lainnya tergantung bagaimana redaksi ayat dalam al-Qur'an¹⁵.

Pendapat lain mengatakan *Nūr* diartikan sebagai petunjuk-Nya Allah. Petunjuk Allah dikiaskan seperti cahaya di dalam kegelapan malam, maka sebagian orang yang mendapatkan *Nūr* berarti dia mendapatkan petunjuk maka sebagian yang lainnya (sesat) tidak mendapatkan *Nūr* atau petunjuknya. Maka dari itu pemaknaan Cahaya atau *Nūr* menjadi simbol sakral dalam perspektif spritual, *Nūr* atau cahaya memiliki makna mendalam berbagai kepercayaan. Terutama dalam agama Islam, *Nūr* seringkali menjadi tanda sebuah petunjuk, keselamatan, pencerahan dari kegelapan¹⁶.

Variasi *Nūr* dalam al-Qur'an jika di klasifikasikan berjumlah dua puluh delapan ayat yang mencantumkan kata *Nūr* terdiri dari surah makiyyah dan madaniyyah sebagai berikut:

	Surah dan ayat	keterangan
نور	An- Nūr: 35 dan 40	Madaniyyah
	As-Syuara: 52	Makiyyah
	Al-Baqarah: 257 dan 17	Madaniyyah
	Al-Ahzab: 43	Madaniyyah
	Al-Hadid: 9,12,13,19,28	Madaniyyah
	At-Thalaq: 11	Madaniyyah
	Az-Zumar: 22 dan 69	Makiyyah
	Al-An'am: 122 dan 91	Makiyyah
	At-Tahrim:8	Madaniyyah

¹⁴ Rubini Rubini, *Tafsir 'Ilmi, Al-Manar*, vol. 5, 2016, <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.37>.

¹⁵ Ilham Mustafa, Iain Bukittinggi, and M Zubir, "Al-Kauniyyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir NUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 24–48.

¹⁶ Salsabila Risa Agustina Aliya, "Abstark," *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 571–82.

An-Nisa: 174	Madaniyah
Al-Maidah: 15,16,44,46	Madaniyah
Ibrahim: 1 dan 5	Makiyyah
Al-Fatir: 20	Makiyyah
At-taubah: 32	Madaniyah
As-Shaf: 8	Makiyyah
Nuh: 16	Makiyyah

Penerapan trikotomi Peirce berfokus pada penafsiran (*Interpretan*) dari sebuah tanda yang memiliki makna yang berbeda. Kata *Nūr* jika di klasifikasikan dalam al-Qur'an meliputi makna tekstual. Maka, *interpretan* berperan penting memaknai variasi pemaknaan *Nūr* dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. *Nūr* sebagai Cahaya Illahi

Qs. An- *Nūr* ayat 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِثْلِ شِكَوَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Allah pemberi cahaya kepada langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah seperti sebuah ceruk lubang yang tak tembus, di dalamnya terdapat pelita besar. Pelita itu seolah-olah berada di dalam kaca yang berkilau seperti cahaya bintang layaknya mutiara yang dinyalakan dari minyak dari pohon zaitun yang diberkahi, tumbuh di tempat yang tidak terpengaruh antara sebelah timur maupun barat. Minyaknya hampir menyala walaupun tidak menyentuh api. Cahaya di atas cahaya, Allah membimbing kepada siapa yang dia kehendaki, dan Allah membuat kiasan bagi manusia, Allah maha mengetahui segala sesuatu.

Perumpamaan-perumpamaan terhadap sifat Allah dalam ayat ini menjelaskan *Nūr* sebagai penerang bagi seluru penjuru langit dan bumi. Perumpamaan ini diberikan kepada manusia, karena sesungguhnya Allah mengetahui tentang kemampuan akal manusia. *Nūr* memiliki banyak makna perumpamaan dalam ayat ini diantaranya sebagai cahaya yang menyinari bumi, cahaya iman, ilmu dan lain-lain. Tetapi secara garis besar seluruh perumpamaan ini bersumber dari Allah dan hakikatnya adalah *Nūr*. Lebih lanjut Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *Nūr* selalu menggunakan kata tunggal yang berbeda dengan kata *zulumat* (kegelapan) yang menggunakan kata jamak maka dari itu *Nūr* berarti cahaya yang bersumber dari satu yaitu Allah.

Menurut Sayyid Qutb, cahaya yang dimaksud pada ayat ini berupa cahaya Illahi atau cahaya Allah yang muncul bersama *Nūr* yang terang dan tenang. Lalu tersebar ke seluruh alam semesta, menyentuh perasaan serta seluruh aspek dan sisi kehidupan. Oleh karena itu, seluruh penjuru alam semesta akan bertasbih dalam cahaya yang terang benderang. Maka dalam pemaknaan *Nūr* pada ayat ini bersumber dari Allah semata yang mempunyai kelebihan cahaya diluar pemahaman akal manusia, lalu dilanjutkan dengan ptongan ayat نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ 'cahaya Allah di atas cahaya' merupakan bentuk eksistensi Allah bahwa tidak ada yang bisa menandingi cahaya-Nya.

2. *Nūr* sebagai Petunjuk

Qs. Al-An'am 122

أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَآخِيزْنَاهُ وَجَعَلْنَاهُ لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Apakah orang yang telah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang sehingga dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia sama dengan dengan orang yang berada dalam kegelapan yang tidak bisa keluar dari padanya? Demikianlah Kami menjadikan orang kafir itu memandang baik perbuatan-perbuatan mereka.

Ayat ini menginterpretasikan *Nūr* sebagai petunjuk bagi seseorang yang terjat dalam kegelapan. Allah memberikan petunjuk bagi seseorang yang tadinya berada dalam keadaan hati yang mati, lalu Allah memberikan kepadanya kehidupan dan cahaya sebagai petunjuk yang membawa orang tersebut menuju cahaya atau kebenaran sehingga mereka senantiasa mendapatkan petunjuk yang nyata. Sedangkan bagi seseorang yang tidak mendapatkan petunjuk (orang kafir) mereka senantiasa berada dalam jalan tanpa arah dan tidak bisa keluar dari kegelapan.

Hal ini serasi dengan diungkapkan oleh Sayyid Qutb, bahwa manusia akan mendapatkan cahaya dalam hatinya, sehingga manusia memiliki kejelasan akan segala perkara yang berlangsung disekitarnya, hati mereka seperti mendapatkan cahaya petunjuk sehingga ruh mereka bersinar, lalu mengalir cahaya yang menolong mereka dari ketakutan dan menolong manusia yang terperosok dari jalan keimanan. Hal ini juga di serasikan oleh ungkapan M. Quraish Shihab bahwa manusia memiliki kewajiban hidup, akan tetapi semua itu akan menjadi baik jika manusia mampu melihat kebenaran dengan kemampuan intelektualnya. Disisi lain manusia akan menjadi buruk atau menjadi lebih hina dari hewan jika manusia keliru menggunakannya, maka hal yang menjadikan manusia itu tinggi derajatnya adalah ilmu serta keiman atas petunjuk kebenaran yang telah Allah berikan kepada setiap manusia.

Sehingga manusia dapat menjalani kehidupan yang mengarah takwa kepada Allah.

3. *Nūr* sebagai kitab-Kitab Allah:

a. Kitab Taurat Qs. Al-an'Am :91

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا بَشِيرًا مِنْ شَيْءٍ ۚ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ ۚ تَجْعَلُونَهُ قُرْآنًا مِثْلَ الْقُرْآنِ ۚ قُلْ أَتَعْلَمُونَ كَثِيرًا مِمَّا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ ۚ قُلِ اللَّهُ ۚ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Artinya: Mereka (Bani Israil) tidak memuliakan Allah sebagaimana seharusnya ketika mereka berkata, “Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu (Bani Israil) menjadikannya lembaran-lembaran terpisah. Kamu memperlihatkan sebagian dan sebagiannya kamu menyembunyikannya. Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.” Katakanlah, “Allah.” Kemudian, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan mereka.

Redaksi ayat diatas mencerminkan sifat pembangkang Bani Israil, mereka mendustakan pedoman yang diturunkan Allah (Taurat) yang diberikan kepada Musa untuk ummatnya. Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepada rasul-Nya agar menunjukkan jalan kebenaran kepada manusia agar mereka kembali kepada fitrah serta kemurnian jiwa dari kesesatan. Karna Allah tidak menciptakan manusia untuk hal yang sia-sia, lalu menghisab perbuatan manusia pada hari akhir tanpa mengutus seorang rasul. Dalam ayat ini Qutb menjelaskan bahwa Allah telah mewahyukan kepada para rasul itu manhaj dakwah juga menurunkan kitab suci yang tetap ada hingga akhir zaman.

Maka dalam hal inilah pemaknaan *Nūr* menjadi cahaya (kitab Allah) sebagai petunjuk yang diberikan kepada musa berupa kitab Taurat. Tetapi, Bani israil menjadikan kitab Allah menjadi bagian yang terpisah-pisah dan menghilangkan sebagian besar kebenaran di dalamnya. Kemudian mereka merubahnya sesuai dengan rencana mereka untuk menyesatkan, lalu ketika mereka telah diberikan petunjuk dari cahaya Allah. Tetapi, mereka tetap pada pendiriannya mengingkari kebenaran, maka biarkanlah mereka bermain dalam kesesatan.

b. Kitab Injil Qs. Al-Maidah:46

وَقَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى
وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kami arahkan jejak mereka (Nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, untuk membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami memberikan kepadanya Kitab Injil, yang didalamnya berisi petunjuk dan cahaya yang menerangi, serta membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Injil tersebut sebagai petunjuk dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Penjelasan sebelumnya menyatakan bahwa Allah menurunkan Kitab-kitab suci Allah kepada utusan-Nya hingga akhir zaman, seperti kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa, Daud dan kemudian Isa putra Maryam yang diberikan kitab Injil yang berisi perintah-perintah yang sama. Hal ini berkaitan dengan perilaku orang Yahudi dan Nasrani yang mempermainkan hukum ketetapan Allah. Sehingga redaksi ayat ini diturunkan sebagai pelengkap perintah Allah, maka pemaknaan pada kata *Nūr* adalah sebagai Kitab Injil itu sendiri yang didalamnya terdapat sebuah cahaya petunjuk untuk membenarkan kitab terdahulu. Lalu Allah menjadikan orang-orang bertakwa menemukan petunjuk dan cahaya. Mereka inilah yang terbuka hatinya terhadap petunjuk di dalam pedoman suci itu. Sedangkan orang-orang yang menolak kebenaran, mereka itulah yang memiliki hati yang kasar dan keras kepala.

c. Kitab Al-Qur'an Qs. At-Tagabun:8

فَتَأْمُرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَالنُّورِ الَّذِي أَنزَلْنَا ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta cahaya (al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah maha mengetahui segala perbuatan yang kamu kerjakan.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menurunkan kitab suci kepada utusan-Nya. Kitab itu sebagai risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad dijadikan sebagai pedoman terakhir yang diturunkan melalui perantara malaikat jibril. Ayat ini juga merupakan bentuk penegasan Allah kepada hamba-hamba-Nya, agar beriman kepada Allah juga para Rasul-Nya. Sehingga dalam ayat ini, *Nūr* diartikan sebagai al-Qur'an yang turun bersama Rasul-Nya. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa pemaknaan cahaya ini merujuk pada agama Allah. oleh karena itu, umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman yang membawa petunjuk kebenaran yang akan menyinari hati mereka. Dengan petunjuk ini, mereka akan selamat dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang dikerjakan Hamba-Nya, karna sesungguhnya pada hari akhir seluruh ummat manusia dihisab atas pertanggung jawaban yang telah di kerjakannya semasa di dunia.

4. *Nūr* sebagai Wajah orang-orang Mukmin pada Hari Akhir

a. Qs. Al-Hadid:12

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

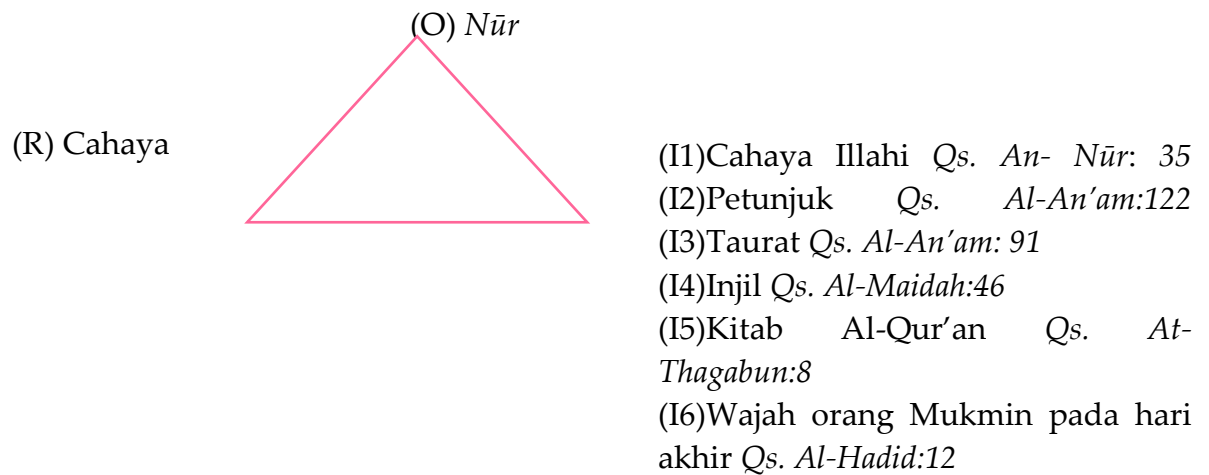
Artinya: Pada hari ketika kamu melihat laki-laki dan perempuan mukmin, cahaya mereka bersinar di depan dan di sebelah kanan mereka. Kepada mereka dikatakan: “Pada hari ini, ada kabar gembira untukmu, yaitu surga yang mengalir di bawah sungai-sungai, di mana kamu akan kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.”

Perumpamaan *Nūr* sebagai gambaran orang-rang mukmin pada hari akhir. Adapun cahaya yang terpancar dari orang-orang mukmin adalah cahaya sebagai keimanan yang melambangkan sebuah kebaikan dan pencapaian mereka dalam kehidupan sesuai dengan perintah Allah. Keadaan mukmin dan mukminah yang berjalan dengan cahaya yang menyinari itu, Qutb menjelaskan cahaya yang bersinar itu sebagai cahaya kaum mukminin dan mukminat yang bermandikan cahaya lembut dan teduh. Setiap individu manusia ini memantulkan, menerbitkan dan memantulkan cahaya yang bersumber dari dirinya sehingga mereka mampu untuk melihat tempat disekitarnya kerana pada hari itu terdapat suasana yang mencekam. Tidak terlihat cahaya matahari dan bulan selain pancaran cahaya dari wajah mukmin dan mukminah.

Pada saat hari itu, seluruh mukmin antara laki-laki dan perempuan bergerak sangat cepat pada penggalan kata *يَسْعَى* menuju pada tingkatan surga yang telah Allah janjikan sesuai dengan balasan amal manusia ketika semasa di dunia. Thabathaba’I memperoleh makna ini menuju arah kebahagiaan dan tingkat-tingkat kedekatan kepada Allah, gambaran wajah orang-orang mukmin menekankan pada pentingnya iman dan amal kebaikan di dunia sebagai ganjaran dan penentu nasib di akhirat dan mereka menerima seluruh perintah Allah dan tidak berkeluh kesah. Oleh karena itu, mereka mendapatkan kehidupan yang kekal serta ganjaan yang luar biasa dari Allah sehingga mereka memiliki keistimewaan yang dinamakan *Nūr* yaitu individu mereka yang memancarkan cahaya yang teduh dan tenang.

Variasi makna *Nūr* memiliki *interpretant* yang berbeda-beda, sehingga dari pemaparan variasi maknanya teori trikotomi Pierce membuktikan bahwa setiap rangkaian *interpretant* selalu menghasilkan makna yang tidak berujung atau tidak berkesudahan. Adapaun variasi makna *Nūr* sebagai tanda secara keseluruhan dalam rangkaian trikotomi sebagai berikut:

Gambar 2: Rangkaian Trikotomi Variasi Makna *Nūr*



Variasi makna *Nūr* memiliki banyak makna, berdasarkan pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *Nūr* tidak hanya sebagai kata yang tidak bermakna dalam al-Qur'an tetapi kata *Nūr* merupakan simbol spiritualitas keagamaan yang diinterpretasikan sebagai Sifat Allah, petunjuk, pedoman kehidupan dan balasan atas amal kebaikan yang dikerjakan di dunia. Karena itu, teori aplikasi Peirce dapat memberikan implikasi pemahaman yang beragam mengenai variasi makna *Nūr* dalam Al-Qur'an.

Pemahaman pada spiritual cahaya memiliki dua dimensi tentang peran manusia dan alam semesta, *Nūr* tidak hanya bersimbol seperti cahaya yang dipantulkan matahari, bulan dan bintang melainkan *Nūr* sebagai simbol spiritual yang mewakili kebenaran, petunjuk dari kegelapan kebodohan menuju penerangan dari Allah pemilik alam semesta. Dalam berbagai tradisi spritual dan agama *Nūr* menjadi simbol kaya akan makna sebagaimana yang digambarkan dalam surah an- *Nūr* ayat 35, *Nūr* dianggap sebagai kekuatan illahi yang mencerahkan hati setiap hamba-Nya. *Nūr* juga sebagai cahaya yang berfungsi sebagai pemandu seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari yang memandu manusia untuk melihat jalan dan menghindari bahaya, dalam konteks spritual, *Nūr* membantu manusia untuk menemukan jalan keselamatan menuju akhir hidup yang bahagia dan kekal, cahaya juga dapat membawa manusia dari kondisi hati yang mati (tidak punya tujuan) menjadi pencerah ruh menuju kehidupan yang memiliki tujuan.

Maka dalam analisis penulis beranggapan bahwa secara keseluruhan *Nūr* adalah simbol beragam dalam banyak agama terutama agama Islam yang mewakili sebagai aspek penting dalam perjalanan spritual seseorang. Oleh karena itu, variasi makna *Nūr* juga selaras dengan penamaan rumah ibadah seperti masjid, penamaan pada sekolah-sekolah dan kitab tafsir karena dengan menggunakan kata *Nūr* menjadi sebuah harapan agar sekolah, masjid dan kitab tafsir menjadi wadah ilmu pengetahuan yang dapat menerangi pikiran murid dan jamaah serta menghilangkan segala bentuk

kegelapan kebodohan. Selain itu *Nūr* merupakan nama yang baik diharapkan membawa pengaruh positif dalam meningkatkan spiritualitas antara hubungan manusia dengan sang pencipta. Dengan demikian, penamaan sekolah agama, kitab tafsir dan masjid dengan kata *Nūr* tidak hanya sebagai harapan simbolis tetapi sebagai tujuan agar seluruh ummat muslim mencari ilmu, menjalankan ibadah dan hidup sesuai dengan hukum yang telah Allah tetapkan dalam firman-Nya.

Penutup

Nūr menjadi simbol kaya akan makna dalam al-Qur'an tetapi kata *Nūr* merupakan simbol spiritualitas keagamaan yang diinterpretasikan dari Qs. an-Nur: 35, al-An'am 91 dan 122, al-Maidah 46, at-Tagabun 8, dan al-Hadid 12 sebagai Cahaya Illahi, petunjuk, pedoman kehidupan, balasan atas amal kebaikan yang dikerjakan di dunia dan wajah orang-orang mukmin pada hari akhir. Variasi makna *Nūr* memiliki *interpretant* yang berbeda-beda, sehingga dari pemaparan variasi maknanya teori trikotomi Pierce membuktikan bahwa setiap rangkaian *interpretant* selalu menghasilkan makna yang tidak berujung atau tidak berkesudahan. Secara keseluruhan *Nūr* adalah simbol beragam dalam banyak agama terutama agama Islam yang mewakili sebagai aspek penting dalam perjalanan spiritual seseorang, kata *Nūr* juga merupakan nama yang baik diharapkan membawa pengaruh positif dalam meningkatkan spiritualitas antara hubungan manusia dengan sang pencipta. Dengan demikian, penamaan sekolah agama, kitab tafsir dan masjid dengan kata *Nūr* sebagai harapan simbolis sebagai tujuan agar seluruh ummat muslim mencari ilmu, beribadah dan hidup sejalan dengan hukum-hukum Allah tetapkan dalam al-Qur'an. Sehingga dapat memerangi kegelisahan hati yang mati dan kegelapan.

Daftar Pustaka

- Agustina Aliya, Salsabila Risa. "Abstark." *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 571–82.
- Aryani, Saleha, and Mia Rahmawati Yuwita. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End." *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>.
- Baihaqi, Nurun Nisaa. "MAKNA SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4108>.
- Eriyanti Ribut Wahyu, et.al. *Linguistik Umum*. 2020th ed. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Kartini, Kartini, Indira Fatra Deni, and Khoirul Jamil. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya." *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 3 (2022): 121–30. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>.
- Khoiri, Ahmad. "Al-Qur'an Dan Fisika (Telaah Konsep Fundamental: Waktu, Cahaya, Atom, Dan Gravitasi)." *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*

- 1, no. 1 (2018): 94.
- Mauliddin, Arif Iman. "Telaah Kritis Makna Hujan Dalam Alquran." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 1 (2018): 89. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.382>.
- Mustafa, Ilham, Iain Bukittinggi, and M Zubir. "Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir NUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 24–48.
- Nensilanti, Wulan Fadilah, and Ridwan. "Sistem Tanda Dalam Webtoon The Secret Of Angel (Semiotika Charles Sanders Pierce)" 5 (2023): 58–64.
- Ratih Puspitasari, Dwi. "Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce)." *Jurnal SEMIOTIKA* 15, no. 1 (2021): 2579–8146.
- Rizki, Mila Syafira, Ike Atikah Ratnamulyani, and Ali Alamsyah Kusumadinata. "PERILAKU POSITIF PADA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM TAYANGAN WEB SERIES JANJI (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)." *JURNAL KOMUNIKATIO* 6, no. 2 (2020): 59–64. <https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.3023>.
- Rubini, Rubini. *Tafsir 'Ilmi. Al-Manar*. Vol. 5, 2016. <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.37>.
- Sapiah, Nur. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Sazali Hasan. Cetakan pe. Medan: Wal ashir, 2020.
- Siregar, E.D., and S. Wulandari. "Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon,Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpenanak Mercusuar Karya Mashdar Zainal." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 04, no. 1 (2020): 29–41.
- Syarif, Nasrul. "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 5, no. 1, Januari (2007): 94–108.
- Vina Rosalina. "PESAN DAKWAH DALAM KISAH ABU NAWAS (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 1 (2020): 74–84. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i1.8>.